

**MANAGEMENT OF COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) IN THE  
SIHONONGAN TOURISM VILLAGE, PARANGINAN DISTRICT, HUMBANG  
HASUNDUTAN REGENCY**

Muhammad Zulfan<sup>1</sup>

Email : [mhdzulfan1967@gmail.com](mailto:mhdzulfan1967@gmail.com)

Politeknik Pariwisata Medan

**Abstract**

*This research aims to provide an overview of Community Based Tourism (CBT) management in the Sihonongan Tourism Village, Paranginan District, Humbang Hasundutan District. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with CBT managers and local communities, as well as field observations. The results showed that CBT management in Sihonongan Tourism Village was carried out in a participatory manner by involving the community in decision-making. CBT managers and the community work together to develop tourism products based on culture and the natural surroundings. Infrastructure development is carried out by considering environmental and social impacts and involving local workers. Promotion and marketing are carried out by utilizing social media and collaboration networks with travel agents. CBT financial management is carried out transparently by involving the community in fund management and profit sharing. Training and development of human resources are carried out regularly to improve the quality of services and management of the tourism business. However, there are still several challenges faced in managing CBT in Sihonongan Tourism Village, such as infrastructure problems that still need to be improved, a lack of public understanding of the tourism business, and the need to improve promotion and marketing. The conclusion is that CBT management in the Sihonongan Tourism Village is carried out in a participatory manner by involving the community in the decision-making and management of the tourism business. Development of cultural and natural-based tourism products, promotion, and marketing through social media, transparent financial management, and human resource training and development are some of the things being done to enhance CBT development. Challenges still exist, but with cooperation between CBT managers and local communities, they can be overcome to achieve the goal of sustainable tourism development.*

**Keywords:** CBT management, tourist village

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Dalam rangka meningkatkan kualitas tatanan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta objek wisata alam dan budaya yang ada, maka pengembangan wisata alam dan budaya wisata dalam perspektif kemandirian lokal merupakan wujud dari interkoneksi dalam

tatanan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, perencanaan pengembangan pariwisata saat ini di fokuskan pada pengadopsian strategi atau berbasis masyarakat. Dalam scenario ini, masyarakat setempat akan membangun, memiliki, dan mengelola secara langsung fasilitas dan layanan pariwisata, dengan harapan dapat memberikan manfaat langsung bagi

perekonomian masyarakat dan mengurangi urbanisasi (Nurhayati, 2009).

*Community Based Tourism* CBT adalah teori yang menggunakan anggota Lingkungan untuk memberdayakan pertumbuhan destinasi. CBT dapat didefinisikan sebagai pariwisata berkelanjutan yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk setempat sambil melestarikan warisan budaya, terutama pada tahap perencanaan, pengelolaan, dan input untuk membangun tujuan wisata. Wisata petualangan, wisata budaya, dan ekowisata adalah tiga jenis wisata yang mengusung gagasan CBT. Implementasi CBT di desa wisata terbilang baik, namun implementasi seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat, khususnya dalam hal menggali potensi desa wisata Sihonongan dan mengimplementasikannya bagi warga, menjadi tujuan penelitian ini. Untuk mengembangkan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata dan bermanfaat bagi warga setempat, keterlibatan masyarakat adalah syarat yang diperlukan. Sebagaimana diketahui bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari pengembangan desa wisata (U.U Nomor 10 Tahun 2009).

*Community Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang fokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. CBT bertujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada masyarakat lokal dan lingkungan, sambil mempromosikan budaya dan kearifan lokal kepada wisatawan. Konsep CBT ini sudah lama dikembangkan dan diterapkan di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang kaya. Dalam praktiknya, pengembangan CBT dilakukan melalui keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Dalam

praktiknya, manajemen CBT di Desa Wisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Selain itu, manajemen CBT juga melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, pihak swasta, dan organisasi masyarakat setempat, untuk memastikan keberlangsungan dan kesuksesan pengembangan Desa Wisata sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat

## KERANGKA KONSEP

### *Community Based Tourism* (CBT)

*Community Based Tourism* (CBT) atau sering dikenal dengan *community-based tourism* merupakan gagasan yang sesuai dengan judul penelitian. Dengan berfokus pada tiga pilar dasar, *Community Based Tourism* (CBT) mengacu pada pengelolaan dan kepemilikan pariwisata untuk kepentingan masyarakat setempat (lingkungan, social dan ekonomi). Keterlibatan masyarakat local dalam pengelolaan desa wisata memiliki dua tujuan: partisipasi dalam pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam memaksimalkan. Terbentuknya desa wisata berbasis masyarakat memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya local dan dapat meningkatkan kesejahteraan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Pertama, gagasan bahwa penduduk setempat harus mengambil bagian dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Yang kedua adalah ide pelestarian lingkungan. Gagasan pelestarian budaya berada di urutan ketiga. Prinsip pemerataan pendapatan adalah yang keempat.

Filosofi pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan isu-isu yang diangkat di atas (CBT). Di bawah slogan "dari rakyat, untuk rakyat", CBT diluncurkan pada pertengahan 1990-an. Peneliti memanfaatkan ide Nicole Hausler, yang dia

ciptakan sekitar tahun 2000.

## METODOLOGI

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi semacam ini termasuk dalam kategori analisis kualitatif yang dikenal sebagai studi kualitatif deskriptif. Menurut Bazeley (2009) adalah penelitian yang menghasilkan data yang tampak sebagai kata-kata, bukan angka; data mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai metode (seperti melalui wawancara, inti sari dokumen, rekaman kaset, observasi), dan biasanya diproses sebelum cocok untuk digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau penyalinan). Menurut Bazeley (2009) Deskripsi yang luas dan didukung dengan baik dapat ditemukan dalam penelitian kualitatif, yang juga menjelaskan proses lingkungan setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat menganalisis sebab dan akibat dibenak penduduk lokal, melacak dan memahami alur kronologis peristiwa, dan memperoleh berbagai interpretasi mendalam. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif, atau penelitian yang mencirikan atau menggambarkan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara mendalam sesuai dengan kesulitan-kesulitan yang dikemukakan dalam penelitian ini, adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Untuk memahami fenomena yang dialami subjek, metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi berupa penyelidikan deskriptif kualitatif. Padahal informasi tentang topic yang sedang dipelajari dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, seperti melalui observasi dan wawancara mendalam (in-depth interview). Mendalam berarti mencari secara mendalam untuk memahami bagaimana sesuatu yang tampak sederhana (mudah) bias jadi sebenarnya lebih sulit (rumit). Di sisi lain, peneliti juga harus menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui realitas kejadian atau peristiwa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Manajemen *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Sihonongan

#### *Manajemen Community Based*

*Tourism (CBT)* adalah konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerah mereka sendiri. Dalam konteks Desa Wisata Sihonongan, manajemen CBT dapat dirancang sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok Pengelola CBT.

Kelompok pengelola CBT dapat dibentuk dari warga desa yang memiliki keahlian dan minat dalam bidang pariwisata. Kelompok ini bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan pariwisata di desa, seperti pemasaran, pengembangan produk wisata, dan pengelolaan keuangan.

2. Pelatihan dan Pendidikan.

Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang pariwisata, pelatihan dan pendidikan dapat diberikan kepada anggota kelompok pengelola CBT. Pelatihan dapat meliputi aspek seperti pengembangan produk wisata, manajemen keuangan, pemasaran, dan keramahan pelanggan.

3. Partisipasi Masyarakat.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam manajemen CBT. Oleh karena itu, upaya partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memasukkan warga desa dalam pengembangan produk wisata, memperkenalkan kebudayaan local kepada wisatawan, dan menyediakan kesempatan untuk warga desa untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata.

4. Pengembangan Produk Wisata.

Pengembangan produk wisata dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi dan keunikan desa wisata Sihonongan. Misalnya, pengembangan produk wisata alam, budaya, kuliner, dan lain-lain. Produk wisata yang berkualitas akan menarik wisatawan untuk berkunjung dan memperoleh pengalaman yang berkesan.

5. Pengelolaan Lingkungan dan Kebudayaan.  
Pengelolaan lingkungan dan kebudayaan sangat penting dalam manajemen CBT. Pengelolaan yang baik akan memastikan kelestarian lingkungan dan kebudayaan didesa wisata Sihonongan. Hal ini juga akan meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan kebudayaan didaerah tersebut.

#### 6. Promosi dan Pemasaran

Promosi dan Pemasaran produk wisata dapat dilakukan melalui berbagai media seperti media sosial, brosur dan situsweb. Promosi dan pemasaran yang efektif akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung kedesa wisata Sihonongan Kecamatan Peranginan Kabupaten Humbang Hasudutan.

#### 7. Pengelola Keuangan

Pengelolaan keuangan yang baik akan memastikan kelangsungan kegiatan pariwisata didesa wisata Sihonongan Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan. Oleh karena itu, kelompok pengelola CBT harus mampu mengelola keuangan secara efektif dan transparan. Hal ini juga akan memperoleh kepercayaan dari wisatawan dan masyarakat.

### Keterlibatan Masyarakat dalam Mendapatkan Keuntungan

Partisipasi masyarakat dalam program Desa Wisata merupakan prinsip kedua pengelolaan CBT. Fungsi masyarakat Desa Sihonongan dalam situasi ini adalah ikut serta dalam usaha, baik itu usaha jasa maupun usaha lainnya. Berdirinya desa wisata Sihonongan menguntungkan pemilik usaha kecil. Partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa Desa Sihonongan siap mengemas produk wisatanya dan kemudian mengiklankannya kepada wisatawan dan pengunjung yang datang. Pedagang kecil, seniman, dan barang perkebunan yang terbuat dari pohon getah hanyalah sebagian kecil dari sektor bisnis produk yang diuntungkan oleh wisatawan yang berkunjung kekota

Sihonongan. Wisata kedesa Sihonongan menguntungkan berbagai industry jasa, antara lain jasa pemanduan, perumahan (*homestay*), galeri seni, dan jasa travel.

### Pemberdayaan sumber daya manusia dan distribusi keuntungan

Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan distribusi keuntungan dari desa wisata Sihonongan merupakan bagian penting dari manajemen CBT. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat pemberdayaan SDM dan distribusi keuntungan, seperti:

#### 1. Pelatihan dan Pendidikan.

Memberikan pelatihan dan pendidikan yang berkaitan dengan pariwisata, seperti bahasa asing, manajemen keuangan, pemasaran, dan keramahan pelanggan. Ini akan membantu masyarakat local untuk mengembangkan keahlian dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola pariwisata dengan lebih efektif.

#### 2. Partisipasi Masyarakat.

Memberikan kesempatan bagi masyarakat local untuk terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata dan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan publik, forum, dan konsultasi. Masyarakat local dapat memberikan masukan dan ide yang berharga dalam mengembangkan produk wisata dan meningkatkan pengalaman wisatawan.

#### 3. Distribusi Keuntungan.

Membangun sebuah mekanisme distribusi keuntungan yang adil dan transparan kepada masyarakat lokal, seperti pemberian royalti tidak *profit-sharing* dari penghasilan pariwisata. Hal ini akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat local dan memberikan insentif bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

#### 4. Pengembangan Koperasi dan Usaha Mikro.

Membantu masyarakat local untuk membentuk koperasi dan usaha mikro yang

berkaitan dengan pariwisata, seperti usaha kuliner, penginapan, atau kerajinan. Dengan demikian, masyarakat local dapat memperoleh manfaat langsung dari kegiatan pariwisata dan membantu mengurangi kemiskinan.

#### 5. Mendorong Kepemilikan Lokal.

Mendorong kepemilikan local dalam bisnis pariwisata, seperti usaha penginapan atau restoran, sehingga keuntungan yang dihasilkan dari pariwisata tetap berada ditangan masyarakat lokal dan berdampak pada pengembangan ekonomi lokal.

#### 6. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas.

Mengembangkan infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata dan meningkatkan aksesibilitas ke desa wisata Sihonongan, seperti jalan raya, transportasi, dan akses internet. Hal ini akan meningkatkan daya tarik desa wisata Sihonongan dan meningkatkan kesempatan bisnis lokal.

### **Faktor Pendukung *Community Based Tourism* (CBT) Desa Wisata Sihonongan**

1. Ketersediaan Sumber Daya Alam dan Budaya yang Unik Desa wisata Sihonongan memiliki keunikan sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keunikan ini dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata, karena dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dan mempromosikan desa wisata tersebut.

#### 2. Partisipasi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan.

Partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Sihonongan merupakan factor pendukung yang penting. Partisipasi ini dapat membantu memastikan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan penerimaan masyarakat.

#### 3. Peningkatan Kualitas Infrastruktur dan

#### Fasilitas Pariwisata.

Peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas pariwisata di desa wisata Sihonongan dapat menjadi faktor pendukung dalam menarik minat wisatawan dan meningkatkan pengalaman mereka selama berkunjung. Infrastruktur dan fasilitas yang baik dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan, serta meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan pariwisata.

#### 4. Ketersediaan Sumber Daya Manusia yang Terlatih.

Ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan memiliki pengetahuan tentang pariwisata dapat menjadi factor pendukung dalam pengembangan CBT di desa wisata Sihonongan. Sumber daya manusia yang terlatih dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan pariwisata, serta membantu mengembangkan produk dan pengalaman wisata yang unik.

### **Faktor Penghambat *Community Based Tourism* (CBT) Desa Wisata Sihonongan**

Berikut beberapa factor penghambat dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di desa Wisata Sihonongan.

#### 1. Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang CBT dan manfaatnya dapat menjadi factor penghambat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Sihonongan. Kesadaran dan pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya, serta pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan CBT.

#### 2. Tidak Adanya Kebijakan yang Jelas.

Tidak adanya kebijakan yang jelas dan dukungan pemerintah daerah dapat menjadi factor penghambat dalam pengembangan CBT di desa wisata Sihonongan. Kebijakan yang jelas dan dukungan dari pemerintah daerah diperlukan untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam pengembangan CBT,

serta memfasilitasi ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan.

3. Persaingan yang ketat dari Destinasi Lain.

4. Persaingan yang ketat dari destinasi wisata lain dapat menjadi factor penghambat dalam pengembangan CBT didesa wisata Sihonongan. Desa wisata Sihonongan harus dapat bersaing dengan destinasi wisata lain yang sudah lebih dulu terkenal dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap, sehingga memerlukan inovasi dan strategi pemasaran yang lebih baik.

5. Masalah Infrastruktur dan Fasilitas yang Kurang Memadai.

Masalah infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak, akses transportasi yang terbatas, dan kurangnya akomodasi, dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan CBT didesa wisata Sihonongan. Infrastruktur dan fasilitas yang memadai diperlukan untuk menjamin kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan, serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata mereka.

6. Ketidakstabilan Politik dan Keamanan.

Ketidakstabilan politik dan keamanan diwilayah sekitar desa wisata Sihonongan dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan CBT. Ketidakstabilan ini dapat menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan bagi wisatawan, serta mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari diskusi mengenai Manajemen *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Sihonongan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen CBT didesa wisata Sihonongan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan serta budaya setempat.
2. Pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan

keterampilan serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan CBT didesa wisata Sihonongan.

3. Namun, terdapat pula beberapa factor pendukung dan penghambat dalam pengembangan CBT didesa wisata Sihonongan. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah daerah, partisipasi aktif masyarakat, infrastruktur dan fasilitas yang memadai, serta adanya program pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, factor penghambat meliputi kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, ketidakstabilan politik dan keamanan, serta persaingan dengan destinasi wisata lain.
4. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sector pariwisata dalam mengembangkan CBT didesa wisata Sihonongan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat.

### Saran

Berikut adalah beberapa saran untuk pengembangan manajemen *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Sihonongan:

1. Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran, dimana masyarakat perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang manfaat dan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya, serta pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan kepada masyarakat desa wisata Sihonongan. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan CBT, sehingga dapat terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

2. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diperlukan pelatihan

dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat dalam hal pengelolaan pariwisata, pelayanan kepada wisatawan, dan pelestarian lingkungan dan budaya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan di desa wisata Sihonongan.

3. Meningkatkan Infrastruktur dan Fasilitas, diperlukan perbaikan dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas di desa wisata Sihonongan, seperti jalan, transportasi, akomodasi, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke desa wisata Sihonongan.

4. Meningkatkan Promosi dan Pemasaran, diperlukan upaya promosi dan pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan popularitas desa wisata Sihonongan sebagai destinasi wisata yang menarik. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, *website*, dan media massa lainnya. Selain itu, dapat diadakan kegiatan festival atau acara budaya untuk menarik minat wisatawan.

5. Meningkatkan Kerjasama dengan Pihak Terkait, kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, sektor pariwisata, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) perlu ditingkatkan dalam rangka mengembangkan CBT di desa wisata Sihonongan. Kerjasama ini dapat memperoleh dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan CBT di desa wisata Sihonongan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bazeley, P. (2009). Integrating Data Analyses In Mixed Methods Research. In *Journal of mixed methods research* (Vol. 3, Issue 3, pp. 203–207). Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran*
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit growth: impact of net profit margin, gross profit margin, and total assets turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 9(4), 87–96
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, Dan Hargaterhadap Kepuasan Pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Nurhayati, N. (2009). Pengaruh Cekaman Air Pada Dua Jenis Tanah Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Kedelai (*Glycine max* (L.) Merril). *Jurnal Floratek*, 4(1), 55–64.
- Nurhayati, N., & Angraeni, L. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa (Higher Order Thinking) Dalam Menyelesaikan Soal Konsep Optika Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 119–126.
- Paizaluddin, E., & Ermalinda, E. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Alfabeta.
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada economic community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 163–176.
- Sakamoto, T. T., Komuro, Y., Nishimura, T., Ishii, M., Tatebe, H., Shioyama, H., Hasegawa, A., Toyoda, T., Mori, M., & Suzuki, T. (2012). MIROC4h—a new high-resolution atmosphere-ocean coupled general circulation model. *Journal of the Meteorological Society of Japan. Ser. II*, 90(3), 325–359.
- Tentang Kepariwisata, U. U., & No, U. U. (10 C.E.). Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum Dan HAM.
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). *Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.

